

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi dari operasional variabel didefinisikan oleh Rafika (2020) sebagai batasan yang memungkinkan suatu variabel dapat dikuantifikasi secara jelas dan objektif, melalui pengukuran serta indikator yang telah ditentukan. *Audit report lag* dalam studi ini dikonstruksikan sebagai variabel dependen (Y) yang keberadaannya dimaksudkan untuk evaluasi berdasarkan pengaruh dari sejumlah variabel independent (X) yang secara sistematis terdiri atas dimensi ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, rasio *leverage* serta ukuran Kantor Akuntan Publik berdasarkan skala dan reputasinya :

3.1.1 *Audit report lag* (Y)

Variabel dependen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *audit report lag*, yang secara konseptual diartikan sebagai interval waktu yang terjadi antara tanggal penutupan tahun fiskal suatu entitas dengan tanggal penerbitan resmi laporan audit oleh auditor independen (Wulandary & Difinubun, 2021). Dalam konteks operasional, *audit report lag* diukur melalui pengurangan antara tanggal rilis laporan audit independent dan tanggal akhir periode pelaporan keuangan perusahaan yang lazim disebut sebagai tanggal tutup buku (*financial year-end closing date*). Secara matematis, pengukuran *audit report lag* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ARL} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Akhir Periode Laporan Keuangan}$$

3.1.2 Ukuran Perusahaan (X1)

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dikategorikan sebagai variabel independen. Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menilai besarnya perusahaan berdasarkan faktor tertentu (Saputra et al., 2024). Penelitian ini memproyeksikan ukuran perusahaan melalui penghitungan total aset yang dikuasai oleh entitas pada akhir periode pelaporan. Pengukuran dilakukan dengan menerapkan pendekatan logaritma natural terhadap total aset, sebagaimana dirumuskan dalam persamaan :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

3.1.3 Profitabilitas (X2)

Profitabilitas diartikulasikan sebagai representasi kapabilitas entitas usaha dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan atau laba secara berkelanjutan dalam suatu periode tertentu (Nurmalina, 2023). Indikator ini mencerminkan efisiensi kinerja keuangan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap nilai ekonomi yang dihasilkan. Perusahaan yang mampu menghasilkan pendapatan besar umumnya memiliki efisiensi operasional yang tinggi. Kondisi ini memungkinkan proses audit laporan keuangan diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat karena sistem pelaporan keuangan perusahaan tersebut telah tertata dengan baik. Keinginan untuk segera menyampaikan informasi positif kepada publik dan para pemangku kepentingan dipandang sebagai upaya perusahaan dalam mewujudkan transparansi dan meningkatkan kepercayaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas dioperasionalisasikan melalui pengukuran rasio

Net Profit Margin (NPM), yang secara konseptual merefleksikan proporsi laba bersih yang dihasilkan terhadap total pendapatan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas usahanya. Pengukuran NPM dilaksanakan dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

3.1.4 Leverage (X3)

Leverage didefinisikan sebagai rasio yang diperoleh dari perbandingan antara total utang dan total ekuitas. Tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap sumber pembiayaan eksternal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko keuangan. Dalam kondisi seperti ini, kreditur atau pemberi pinjaman akan meningkatkan tekanan yang dialami perusahaan untuk melaporkan keuangan yang telah diaudit sebagai bentuk pertanggungjawaban dan bukti kelayakan keuangan perusahaan. (Fujianti & Satria, 2020). *Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio/DER*), yang dihitung berdasarkan total utang lancar dibandingkan dengan total ekuitas. Adapun formulasi yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3.1.5 Ukuran Kantor Akuntan Publik (X4)

Dalam penelitian ini, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) diklasifikasikan sebagai variabel independen yang merepresentasikan ruang lingkup atau reputasi

KAP dalam menjalankan tugas audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Kualitas dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan suatu entitas dipengaruhi secara signifikan oleh reputasi dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar dan terkenal, khususnya yang tergabung dalam kelompok *Big Four*, memiliki kapasitas serta sumber daya yang lebih memadai untuk melaksanakan audit secara lebih akurat dan dengan legitimasi yang lebih tinggi. Menurut (Yuhelni, 2023) reputasi KAP merupakan gambaran pencapaian, nama besar dan kepercayaan publik yang diperoleh oleh KAP. Dalam penelitian ini, ukuran KAP diklasifikasikan berdasarkan afiliasi dengan *Big-four* yang diantaranya terdapat *Deloitte*, *PricewaterhouseCoopers*, *Ernst & Young*, dan *KPMG*. Variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala nominal. Entitas yang telah menjalani audit laporan keuangan oleh KAP dan merupakan bagian dari kelompok *Big four* diklasifikasikan dengan kode 1, adapun entitas yang diaudit oleh KAP di luar kelompok tersebut dikodekan dengan nilai 0. Metode ini dimaksudkan untuk membedakan reputasi dan kapasitas audit KAP besar serta KAP *non-big four*, yang diyakini dapat memengaruhi seberapa cepat audit laporan keuangan diselesaikan.

3.2 Populasi dan Sampel

Dalam suatu penelitian, penentuan populasi dan sampel merupakan langkah penting untuk memperoleh hasil yang representatif dan dapat digeneralisasikan. Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian. Sedangkan

sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan teknik tertentu untuk mewakili keseluruhan populasi tersebut. Dalam penelitian ini, penentuan populasi dan sampel dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya serta mendukung validitas dan reliabilitas hasil analisis.

3.2.1 Populasi

Total populasi pada penelitian ini ditetapkan berlandaskan seluruh entitas properti serta real estat yang sudah tercatat pada pasar modal Indonesia (BEI) sepanjang rentang waktu 2021 sampai 2023. Industri properti dan real estat dipilih sebagai objek penelitian ini karena dianggap memiliki karakteristik pengungkapan laporan keuangan yang unik serta kecenderungan mengalami keterlambatan dalam penyampaian hasil audit keuangan.

3.2.2 Sampel

Metodologi pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yaitu suatu teknik penentuan sampel secara *non-probabilistik* yang didasarkan atas pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan secara sistematis oleh peneliti guna memastikan kesesuaian karakteristik subjek penelitian dengan tujuan analisis yang hendak dicapai. Kriteria seleksi unit observasi yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang diklasifikasikan dalam sektor properti dan real estat serta tercatat secara aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan, yaitu pada rentang waktu tahun 2021 sampai dengan 2023.

2. Entitas telah menyampaikan laporan finansial tahunan yang telah mendapatkan opini audit oleh auditor independent, serta telah dipublikasikan secara resmi melalui situs web otoratif Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tersebut.
3. Perusahaan yang tidak mengalami penghapusan pencatatan (delisting) dari Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu observasi, guna memastikan keberlangsungan data dan konsistensi analisis.

Dengan menggunakan kriteria di atas, diperoleh sebanyak 198 data observasi dari perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor terkait sepanjang periode 2021 hingga 2023. Dimana terdapat 66 perusahaan setiap tahunnya.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diklasifikasikan dalam bentuk kuantitatif. Data sekunder dimaknai sebagai informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, melainkan dihimpun dari dokumen-dokumen resmi maupun sumber-sumber yang telah mengalami proses publikasi sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam sektor property dan real estat serta telah tercatat secara resmi di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2021 hingga 2023. Data tersebut dianggap sah dan relevan sebagai dasar pengukuran variabel penelitian karena bersumber dari entitas yang diawasi dan diatur oleh otoritas pasar modal Indonesia.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, pendekatan pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yakni dengan melakukan penelusuran serta pengumpulan data melalui dokumen-dokumen resmi yang telah tersedia secara publik. Informasi sekunder yang dianalisis dalam ruang riset ini diperoleh dari catatan finansial tahunan serta laporan pemeriksaan keuangan independent entitas-entitas yang bergerak di sektor properti dan real estat dengan status terdaftar di BEI sepanjang tahun 2021 sampai 2023. Seluruh informasi yang diperoleh diakses melalui *platform* resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id, yang diakui sebagai sumber otoritatif dan kredibel dalam menyediakan informasi keuangan perusahaan public di Indonesia.

3.5 Metode Analisis

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan model regresi linier berganda, yang diimplementasikan untuk menilai hubungan simultan antara variabel dependen dan sejumlah variabel independen. Pengolahan data secara komputasional dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS), yang secara luas diakui sebagai alat analisis statisik yang memiliki tingkat akurasi dan reliabilitas tinggi dalam penelitian kuantitatif. Menurut Sudariana dan Yoedani (2021) regresi linier berganda adalah model analisis yang digunakan ketika terdapat lebih dari satu variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas,

struktur *leverage*, dan dimensi KAP terhadap keterlambatan laporan audit pada entitas sektor properti dan real estat yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan pandangan Ghozali (2021), statistik direpresentasikan sebagai sekumpulan data numerik yang disusun secara sistematis dalam bentuk tabel atau daftar guna merefleksikan suatu fenomena atau permasalahan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, statistik deskriptif diterapkan sebagai pendekatan awal untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap karakteristik dasar dari setiap variabel yang dianalisis, melalui penyajian parameter-parameter statistik seperti nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi, yang secara kolektif menyajikan deskripsi menyeluruh terkait pola distribusi serta variasi data.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, diperlukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Suatu model dikatakan BLUE apabila estimasi yang dihasilkan bersifat terbaik (memiliki varians minimum), linier (berdasarkan kombinasi linier dari variabel independen), dan tidak bias (nilai estimasi mendekati parameter populasi yang sesungguhnya). Oleh karena itu, pengujian asumsi klasik sangat penting untuk memastikan validitas model regresi, dengan mencakup uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Jika semua asumsi tersebut terpenuhi, maka hasil estimasi regresi dapat diinterpretasikan secara akurat dan dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Salah satu syarat fundamental dalam penerapan regresi linier klasik adalah terpenuhinya asumsi kenormalan residual yang menuntut bahwa sisa-sisa (residual) dari model regresi tersebar mengikuti distribusi normal. Dalam rangka menguji kesesuaian tersebut, analisis kenormalan residual dilaksanakan melalui pendekatan statistik, yakni dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test (K-S Test), sebagaimana dijelaskan oleh (Ghozali, 2021). Pengujian ini melibatkan proses komparatif antara distribusi kumulatif empiris dari residual dengan distribusi normal standar. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini ditetapkan sebagai berikut :

1. Apabila nilai signifikansi (p-value) $>0,05$, maka hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal tidak ditolak.
2. Apabila nilai signifikansi (p-value) kurang dari sama dengan $0,05$, maka H_0 ditolak, yang mengindikasikan bahwa residual tidak berdistribusi normal.

Selain pendekatan statistik, analisis visual terhadap histogram residual maupun normal probability plot turut dilakukan sebagai verifikasi tambahan, di mana terpenuhinya asumsi kenormalan yang ditunjukkan oleh pola sebaran titik-titik yang membentuk garis lurus diagonal secara simetris (Ghozali, 2021).

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilaksanakan guna mengevaluasi eksistensi kaitan korelatif yang tinggi antar variabel independent dalam kerangka model regresi, mengingat keberadaan multikolinieritas yang signifikan dapat mengakibatkan distorsi pada estimasi parameter dan mengurangi reliabilitas serta validitas inferensial model

yang dikonstruksi. Dalam konteks regresi linier klasik, ketiadaan multikolinieritas merupakan indikator penting dari kualitas model, karena menunjukkan derajat independensi yang memadai di antara variabel independent yang dianalisis (Ghozali, 2021). Untuk mendeteksi potensi multikolinieritas, penelitian ini mengadopsi dua indikator kuantitatif, yakni *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF), dengan ketentuan interpretative sebagai berikut :

1. Multikolinieritas tidak terindikasi apabila $\text{tolerance value} > 0,10$ dan $\text{VIF} < 10$.
2. Multikolinieritas dianggap terjadi apabila nilai $\text{tolerance} \leq 0,10$ atau $\text{VIF} \geq 10$.

3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Dalam model regresi, uji heteroskedastisitas dimanfaatkan untuk mendeteksi kemungkinan ketidaksamaan varians residual antar pengamatan. Ketidaksamaan varians residual disebut sebagai heteroskedastisitas, sedangkan kondisi ketika varians residual tetap dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dikenal sebagai homoskedastisitas. Model regresi yang berkualitas tinggi seharusnya memenuhi asumsi homoskedastisitas, yang berarti indikasi heterokedastisitas tidak muncul pada analisis ini (Ghozali, 2021). Gejala heterokedastisitas dalam penelitian ini diperiksa melalui teknik uji glejser, yang kemudian dilengkapi dengan pemeriksaan visual menggunakan grafik scatterplot. Untuk melakukan uji glejser, regresi variabel-variabel independen dilakukan terhadap nilai mutlak residualnya. Analisis grafik scatterplot dilakukan dengan

memperhatikan pola penyebaran titik-titik residual dengan nilai prediksi (ZPRED).

Analisis ini didasarkan pada :

1. Apabila pola yang teratur terlihat dalam penyebaran titik-titik, maka hal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai indikasi adanya heteroskedastisitas.
2. Ketika titik-titik tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, sehingga simpulan yang diperoleh adalah bahwa indikasi heteroskedastisitas tidak ditemukan.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilaksanakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara error residual pada periode t dengan error residual pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam suatu model regresi linier. Masalah autokorelasi diidentifikasi ketika terdapat keterkaitan antar residual dalam model regresi, yang menunjukkan bahwa nilai residual pada suatu periode berkorelasi dengan nilai residual pada periode sebelumnya. Menurut Ghazali (2021), autokorelasi muncul ketika observasi yang tersusun secara berurutan saling memengaruhi, baik dalam konteks data deret waktu maupun urutan lainnya.

Uji autokorelasi *Durbin-Watson* digunakan dalam penelitian ini, dengan ketentuan bahwa pengujian tersebut hanya berlaku untuk autokorelasi orde pertama, mensyaratkan keberadaan intersep pada kerangka regresi, dan juga tidak diizinkan terdapat jeda waktu di sela variabel independent. Keberadaan maupun ketiadaan autokorelasi ditentukan dengan menggunakan standar Ghazali (2021), yaitu :

Tabel 3.1 Kriteria Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis 0	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 < 4 - du$

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam rangka mengevaluasi pengaruh simultan dan parsial dari sejumlah variabel independent terhadap indikator utama yang diamati dalam penelitian ini, telah diterapkan metode prediktif berbasis regresi linier yang lebih dari satu prediktor (Anisa Fitri et al., 2023). Pendekatan statistik ini dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kontribusi ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat *leverage*, serta ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *audit report lag*. Proses pengolahan data kuantitatif dilakukan secara komputasional dengan memanfaatkan perangkat lunak IBM SPSS versi 29 guna memperoleh hasil estimasi parameter yang akurat. Hasil dari analisis regresi tersebut akan disajikan secara terperinci dalam rangka mendukung proses inferensi yang sesuai dengan objektif penelitian. Struktur baku dari model regresi linier berganda yang diimplementasikan dalam penelitian ini dapat dirumuskan yang dapat dirinci sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = *Audit report lag*

X_1 = Ukuran Perusahaan

$X_2 = \textit{Profitabilitas}$

$X_3 = \textit{Leverage}$

$X_4 = \textit{Ukuran Kantor Akuntan Publik}$

$\beta = \textit{Koefisien Regresi}$

$\alpha = \textit{Konstanta}$

$E = \textit{error term}$

3.5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan teori dan studi empiris terdahulu. Dengan menggunakan metode analisis statistik yang sesuai, uji hipotesis ini menjadi dasar dalam menarik kesimpulan ilmiah atas hubungan antar variabel yang diteliti. Oleh karena itu, pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam proses penelitian guna mendukung validitas temuan yang diperoleh.

3.5.4.1 Uji F (Simultan)

Pengujian statistik F diimplementasikan sebagai mekanisme statistik inferensial yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah keseluruhan konstruk variabel independent dalam model regresi memberikan kontribusi yang berarti secara statistik terhadap variabel dependen. Formulasi hipotesis yang dijadikan acuan dalam pengujian ini mengacu pada Hafni Sahir (2021) dengan penjabaran sebagai berikut :

- a. Apabila tingkat probabilitas signifikansi (sig.) yang diperoleh $< 0,05$, maka hipotesis 0 (H_0) secara statistik dinyatakan tidak dapat dinyatakan valid, yang menandakan bahwa keseluruhan variabel bebas memberikan kontribusi signifikan secara bersamaan terhadap variabel terikat.
- b. Di sisi lain, bilamana signifikansi mencapai atau melebihi 0,05, maka hipotesis dasar (H_0) tidak digugurkan, yang menandakan bahwa secara statistik tidak teridentifikasi adanya pengaruh kolektif yang bermakna secara statistik dari seluruh variabel independent pada variabel dependen.

3.5.4.2 Uji T (Parsial)

Uji statistik parsial (uji-t) dimanfaatkan dalam analisis regresi linier berganda untuk mengevaluasi secara individual pengaruh signifikan setiap variabel bebas terhadap variabel terikat (Hafni Sahir, 2021). Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi unik dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen dalam modal. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,05, di mana nilai p-value yang berada di bawah ambang tersebut menunjukkan eksistensi pengaruh signifikan, sedangkan nilai yang melebihi atau sama dengan 0,05 mengindikasikan ketiadaan pengaruh yang bermakna secara statistik.

3.5.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 menunjukkan persentase variabilitas variabel dependen yang dapat diatribusikan secara kolektif kepada variabel-variabel independent dalam kerangka model regresi (Ghozali, 2021). Nilai R^2 berperan sebagai indikator kuantitatif terhadap tingkat kecocokan model, yang mencerminkan sejauh mana struktur

hubungan antar variabel mampu ditangkap oleh model estimasi. Interpretasi atas nilai koefisien determinasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apabila nilai R^2 berada dalam kisaran rendah atau mendekati nol, hal tersebut mengindikasikan bahwa daya jelajah variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen tergolong lemah atau terbatas.
2. Sebaliknya, nilai R^2 yang tinggi, mendekati angka 1 (atau ekuivalen dengan 100%) menunjukkan bahwa variabel independent secara substansial mampu menjelaskan fluktuasi variabel dependen, yang menandakan hubungan fungsional yang signifikan secara statistik dalam model.